

**PROSES PEMBELAJARAN BATIK TUTUP CELUP
PADA SISWA KELAS XI JURUSAN DESAIN DAN PRODUKSI
KRIYA TEKSTIL DI SMK NEGERI 5
YOGYAKARTA**



PENGAJIAN

**Margaretha Dwi Astuti
NIM 1211688022**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 KRIYA SENI
JURUSAN KRIYA FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

2016

**PROSES PEMBELAJARAN BATIK TUTUP CELUP
PADA SISWA KELAS XI JURUSAN DESAIN DAN PRODUKSI
KRIYA TEKSTIL DI SMK NEGERI 5
YOGYAKARTA**



PENGAJIAN

**Margaretha Dwi Astuti
NIM 1211688022**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 KRIYA SENI
JURUSAN KRIYA FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

2016

**PROSES PEMBELAJARAN BATIK TUTUP CELUP
PADA SISWA KELAS XI JURUSAN DESAIN DAN PRODUKSI
KRIYA TEKSTIL DI SMK NEGERI 5
YOGYAKARTA**



Oleh:

**Margaretha Dwi Astuti
NIM 1211688022**

**Tugas Akhir ini Diajukan kepada Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana S-1 dalam Bidang Kriya Seni**

2016

Laporan Tugas Akhir yang berjudul :

Proses Pembelajaran Batik Tutup Celup Pada Siswa Kelas XI Jurusan Desain Dan Produksi Kriya Tekstil Di SMK Negeri 5 Yogyakarta. Ditulis oleh Margaretha Dwi Astuti, NIM: 1211688022, Program Studi Kriya Tekstil, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, telah disetujui pada tanggal 27 Juni 2016.

Pembimbing I/ Anggota



Suryo Tri Widodo, S.Sn., M.Hum.

NIP. 19730422 199903 1 005


Pembimbing II/ Anggota



Joko Subiharto, SE., M.Sc.

NIP. 19750314 199903 1 002

Cognate/ Anggota




Dra. Djandjang Purwo Sedjati, M.Hum.

NIP. 19600218 198601 2 001

Ketua Jurusan/ Ketua Program Studi

S-1 Kriya Seni/ Anggota



Arif Suharson, S.Sn., M.Sn

NIP. 19750622 200312 1 003

Mengetahui,

Dekan Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Dr. Suastiwi, M.Des.

NIP. 19590802 198803 2 002

PERSEMBAHAN

Aku persembahkan karya tugas akhir ini untuk:

TUHAN YESUS KRISTUS

Bapak (Nugroho Trikusharyanto) dan Ibu (Emmy Tutiliasti)

Bapak dan Ibuku tersayang, terimakasih atas doa dan dukungan kalian selama ini. kalian selalu berusaha memberikan yang terbaik buatku. Kasih sayang selama ini takkan pernah terganti oleh apapun. Doa kalian yang menghantarkan anakmu ini untuk menjadi yang terbaik bagi kalian. Kupersembahkan gelar sarjanaku sebagai bukti bahwa usaha, kerja keras dan doa kalian selama ini tidak sia-sia. Terimakasih atas kasih sayang, ketulusan, doa, dan dukungan yang tak henti kalian berikan buatku. Terimakasih bapak dan ibu akhirnya anakmu ini jadi sarjana.

Kakakku Eko Anugrah Dewanto

Terimakasih atas doa dan dukungan yang diberikan selama ini.

MOTTO

“Perempuan Jawa itu harus berpendidikan jangan pasrah dengan keadaan”

Surat Cinta Untuk Kartini (2016)

“Wanita berpendidikan menentukan kualitas diri dalam hidupnya”

Margaretha Dwi Astuti

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam laporan Tugas Akhir ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar Kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak ada karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam laporan Tugas Akhir ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas Kasih-Nya yang tiada henti, sehingga laporan Tugas Akhir ini dapat terselesaikan dengan baik. Laporan Tugas Akhir ini merupakan syarat untuk meraih gelar Sarjana di Jurusan Kriya Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Adapun judul yang diangkat dalam penulisan ini adalah “Proses pembelajaran Batik Tutup Celup Pada Siswa Kelas XI Jurusan Desain dan Produksi Kriya Tekstil di SMK Negeri 5 Yogyakarta”. Semoga karya tulis ini bisa menjadi sumbangan untuk ilmu pengetahuan seni.

Karya Tugas Akhir ini tidak luput dari bantuan beberapa pihak dan bimbingan para dosen. Maka penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr.M. Agus Burhan, M.Hum., selaku Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
2. Dr. Suastiwi, M.Des., selaku Dekan Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
3. Arif Suharson, S.Sn., M.Sn., selaku Ketua Jurusan Kriya, Ketua Program Studi Kriya Seni, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
4. Aruman, S.Sn., M.A., selaku dosen wali yang telah banyak memberi dorongan dan motivasi.
5. Suryo Tri Widodo, S.Sn., M.Hum., selaku dosen pembimbing I, atas kesabaran dan ketulusannya dalam membimbing selama proses penulisan Tugas Akhir.
6. Joko Subiharto, S.E., M.Sc., selaku pembimbing II, atas kesabaran dan ketulusannya dalam membimbing selama proses penulisan Tugas Akhir.
7. Dra. Djandjang Purwo Sedjati, M.Hum., selaku Dosen Penguji Ahli.

8. Jumiran, S.Pd., selaku Ketua Jurusan Desain dan Produksi Kriya Tekstil, SMK Negeri 5 Yogyakarta.
9. Saryono, S.Pd., selaku guru SMK Negeri 5 Yogyakarta yang telah membimbing dan mengarahkan saat penelitian.
10. Seluruh Staff Pengajar dan Karyawan Jurusan Kriya Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
11. Bapak Nugroho Trikusharyanto, Ibu Emmy Tutiliasty dan Mas Eko Anugrah Dewanto, terimakasih atas doa dan semangat yang selalu diberikan.
12. Dian Sedyasih, terimakasih telah menjadi sahabat dan kakak yang sangat berperan dan berpengaruh dalam kehidupan saya.
13. Seluruh teman-teman angkatan 2012 Jurusan Kriya dan pihak-pihak yang tidak dapat disebutkan satu-persatu.

Penulis menyadari bahwa penulisan dalam karya Tugas Akhir ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran untuk dapat meningkatkan kemampuan dalam menulis. Penulis berharap penulisan Tugas Akhir ini dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang seni.

Yogyakarta,

Penulis,

Margaretha Dwi Astuti

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL LUAR	i
HALAMAN JUDUL DALAM	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
ABSTRAK	xv
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Manfaat	8
D. Metode Penelitian	10
1. Metode Pendekatan	10
2. Populasi dan Sampel	11
3. Metode Pengumpulan Data	13
4. Metode Analisis Data	15
BAB II. LANDASAN TEORI	
A. Tinjauan Tentang Batik	17

1. Pengertian Batik	17
2. Cara Pembuatan Batik	20
a. Peralatan Batik	20
b. Teknik Pembuatan Batik	25
c. Teknik Pewarnaan Batik	31
B. Pengertian Pembelajaran	42
1. Pembelajaran	42
2. Model Pembelajaran	43

BAB III. Penyajian dan Pembahasan Data

A. Penyajian Data dan Pembahasan Data	44
1. Sekilas Tentang SMK Negeri 5 Yogyakarta.....	44
2. Pembelajaran di SMK Negeri 5 Yogyakarta	47
3. Proses Pembelajaran Batik Tutup Celup	49
4. Tahapan Proses Pembelajaran Batik Tutup Celup	52
5. Hambatan atau kendala Dalam Proses Pembelajaran Batik Tutup Celup	68
6. Hasil dari Proses Pembelajaran Batik Tutup Celup	69

BAB IV. Penutup

1. Kesimpulan	86
2. Saran	88

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Data populasi siswa jurusan desain dan produksi kriya tekstil	12
Tabel 2. Struktur kurikulum jurusan desain dan produksi kriya tekstil	48



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Canting	21
Gambar 2. Canting rengrengan	22
Gambar 3. Canting isen	22
Gambar 4. Gawangan batik	23
Gambar 5. Wajan batik	23
Gambar 6. Kompot batik	24
Gambar 7. Kuas batik	24
Gambar 8. Baskom kecil	31
Gambar 9. Ember	32
Gambar 10. Gawangan	32
Gambar 11. Kualo	33
Gambar 12. Kompot melorod	34
Gambar 13. Gedung sekolah	44
Gambar 14. Batik tulis motif klasik dan motif modern	50
Gambar 15. Batik tulis motif klasik dan motif modern	50
Gambar 16. Siswa mendengar	51
Gambar 17. Siswa sedang melihat	52
Gambar 18. Siswa sedang mendesain	53
Gambar 19. Siswa mendesain	58
Gambar 20. Guru mengajarkan memindahkan pola pada kain dengan cara yang benar	59

Gambar 21. Siswa sedang melakukan proses pematikan	59
Gambar 22. Siswa sedang mengonsultasikan pencantingan awal	60
Gambar 23. Guru membantu siswa melakukan proses pewarnaan tahap pertama	62
Gambar 24. Siswa menanyakan bagian motif yang akan ditutup	63
Gambar 25. Siswa sedang mendiskusikan karyanya dengan guru	63
Gambar 26. Siswa melakukan proses pewarnaan tahap kedua	64
Gambar 27. Guru membantu siswa melakukan pewarnaan tahap kedua	64
Gambar 28. Siswa menjemur kain yang sudah diwarnai	65
Gambar 29. Siswa saling berdiskusi	66
Gambar 30. Siswa melakukan pewarnaan tahap ketiga	67
Gambar 31. Siswa melakukan pewarnaan tahap ketiga	67
Gambar 32. Siswa melakukan proses pelorodan tahap pertama	68
Gambar 33. Siswa melakukan proses pewarnaan tahap keempat	70
Gambar 34. Siswa menjemur kain	70
Gambar 35. Siswa melakukan proses pelorodan tahap kedua	71
Gambar 36. Siswa mencuci kain setelah proses pelorodan	71
Gambar 37. Hasil karya para siswa	72
Gambar 38. Karya 1.....	74
Gambar 39. Karya 2	75
Gambar 40. Karya 3	76
Gambar 41. Karya 4	78

Gambar 42. Karya 5 79

Gambar 43. Karya 6 80

Gambar 44. Karya 7 81

Gambar 45. Karya 8 82

Gambar 46. Karya 9 83

Gambar 47. Karya 10 84



ABSTRAK

Batik tutup celup merupakan salah satu pewarnaan batik yang jarang digunakan oleh masyarakat pembuat batik. Pewarnaan tutup celup sebenarnya sama dengan pewarnaan klasik, hanya saja pewarnaan tutup celup menggunakan warna dan motif yang modern. Jika dalam pewarnaan klasik warna yang digunakan ialah warna biru dan coklat, sedangkan tutup celup menggunakan warna kuning, orange, merah, hijau, dan biru. Oleh karena itu peneliti ingin memperkenalkan batik tutup celup ini pada generasi muda terutama siswa kelas XI jurusan desain dan produksi kriya tekstil di SMK Negeri 5 Yogyakarta. SMK Negeri 5 Yogyakarta merupakan sekolah kejuruan seni, dan guru pengampu di jurusan tekstil tetap memberikan pewarnaan klasik terhadap para siswa.

Peneliti memperkenalkan pewarnaan tutup celup kepada siswa, dengan cara terlibat langsung dalam proses pembelajarannya. Proses pembelajaran batik tutup celup ini mendapat respon dan antusias dari para siswa. Hal ini dikarenakan pembelajaran batik tutup celup ini merupakan pelajaran yang baru bagi para siswa. Dari proses pembelajaran hingga hasil karya siswa, dapat dilihat bahwa siswa dapat memahami dengan cepat materi pewarnaan yang diberikan.

Dengan dilaksanakannya penelitian ini, peneliti berharap pewarnaan tutup celup dapat terus berkembang. Tidak hanya siswa SMK Negeri 5 Yogyakarta yang mengetahui proses pewarnaan tersebut, tetapi siswa-siswa sekolah lain yang ingin belajar mengenai batik.

Kata kunci: Proses Pembelajaran, Batik, Tutup Celup

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Batik sebagai bagian dari hasil budaya Jawa, boleh dikatakan masih cukup kuat keberadaannya di tengah masyarakat pendukungnya, karena batik telah diangkat sebagai pakaian nasional yang mempunyai ciri khas dan menunjukkan identitas bangsa. Hal ini dapat terlihat dari dikenakannya busana batik, dikenakannya oleh pejabat maupun masyarakat luas dalam berbagai acara resmi. Apabila dikaji secara mendalam batik tidak hanya menjadi pakaian saja, karena batik merupakan "*Uwuh Pangolahing Budi*" leluhur Jawa yang dimaksudkan adalah batik mengandung filsafat yang mendalam yang memberikan ajaran kebaikan (Honggopuro, 20002: V).

Batik di pulau Jawa pada mulanya lahir dari dalam lingkungan keraton. Pematikan saat itu dikerjakan oleh para pembantu ratu. Dari dalam lingkungan keraton, kegiatan pematikan mulai meluas, karena pada saat acara-acara resmi keluarga keraton baik pria maupun wanita memakai pakaian yang dikombinasi antara batik dan lurik. Oleh karena itu, keluarga kerajaan mendapat kunjungan dari para rakyat, dan rakyat tertarik dengan pakaian-pakaian yang dikenakan oleh keluarga keraton, maka ditirulah pakaian tersebut oleh rakyat, hingga meluas kesenian membatik ini keluar dari tembok keraton.

Batik tradisional dapat dibagi menjadi dua kelompok, yakni batik pedalaman dan pesisiran. Batik keraton atau pedalaman adalah batik yang tumbuh dan berkembang di lingkungan keraton dengan dasar-dasar filsafat kebudayaan Jawa, yang mengacu pada nilai-nilai spiritual dan pemurnian diri, serta memandang manusia dalam konteks harmoni dengan semesta alam yang tertib, serasi, dan seimbang (Anas *et al.*, 1997: 82). Adapun batik pesisiran adalah batik yang tumbuh dan berkembang di luar dinding keraton. Keberadannya tidak di bawah kendali dan dominasi keraton dengan segala aturan, alam pikiran, dan filsafat kebudayaan Jawa keraton. Perkembangan batik pesisiran berangkat dari beberapa faktor, yaitu masyarakat sebagai pelaku produksinya adalah rakyat jelata, sifat produksinya merupakan komoditas perdagangan yang luas (Anas *et al.*, 1997: 56).

Di luar tembok keraton inilah batik berkembang pesat. Melalui perdagangannya dari berbagai kalangan, batik semakin dikenal luas. Kesenian batik dianggap memiliki nilai peluang bagi masyarakat yang memperdagangkan batik. Pada masa perdagangan tersebut batik hanya sebagai sarana produk bahan sandang. Seiring dengan perkembangannya batik merambah dunia interior dengan produk berupa taplak meja, sarung bantal, dan hiasan dinding.

Seni batik merupakan kesenian khas Indonesia yang sudah berabad-abad lamanya hidup dan berkembang. Batik telah berkembang di Indonesia berkat penghargaan dan kebanggaan rakyat Indonesia sendiri terhadap kerajinan dan seni batik. Sejak ditetapkan oleh UNESCO pada tanggal 2 Oktober 2009, maka batik semakin memiliki pesona tersendiri bagi setiap masyarakat Indonesia. Masyarakat

sangat bangga mengenakan batik, karena batik telah menjadi busana nasional. Batik juga digunakan untuk acara-acara resmi di Instansi Pemerintahan maupun upacara adat atau perkawinan. Karya seni batik Indonesia semakin bermunculan mengikuti kebutuhan dan perkembangan selera konsumen yang beraneka ragam.

Secara *etimologis* istilah batik berasal dari kata yang berakhiran “tik”, berasal dari kata menitik yang berarti menetes. Dalam bahasa Jawa *krama* batik disebut *seratan*, dalam bahasa Jawa *ngoko* disebut tulis, yang dimaksud adalah menulis dengan lilin (Kertcher, 1954: 5). Berdasarkan *terminologinya*, batik adalah gambar yang dihasilkan dengan menggunakan alat canting atau sejenisnya dengan bahan lilin sebagai penahan masuknya warna (Sutopo, 1956: 31). Batik adalah kain yang dihiasi dengan gambar yang terbuat dari titik yang membentuk garis (Soekanto, 1984: 9). Hal ini sejalan dengan pendapat Riyanto (1993: 5) yang menyebutkan bahwa batik berasal dari bahasa Jawa yang artinya “mbatik” artinya membuat titik. Jadi batik adalah karya yang terdiri dari titik dan garis bukan titik yang menjadi garis, jika titik yang menjadi garis dapat disebut melukis. Menurut Hamzuri (1994: VI) batik merupakan lukisan atau gambar pada kain mori yang dibuat dengan menggunakan alat bernama canting.

Dari berbagai pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa pengertian batik adalah suatu seni lukis pada bahan sandang berupa tekstil yang bercorak pewarnaan dengan mencoretkan malam pada sehelai kain dengan menggunakan alat berupa canting sebagai penutup untuk mengamankan warna dari pencelupan dan terakhir dilorod guna menghilangkan malam.

Perkembangan batik tidak hanya sampai pada pengertian dan pendapat dari para ahli. Akan tetapi batik berkembang dari jenis-jenis batik, teknik pewarnaan, dan fashion dari batik itu sendiri. Masing-masing dari jenis-jenis batik tersebut memiliki ciri khas tertentu. Pada dasarnya teknik pewarnaan ada dua yaitu teknik pencelupan dan pencoletan, hanya saja teknik penerapan warna pada kain batik adalah berbeda-beda. Begitu pula dalam dunia fashion, khususnya di Indonesia, saat ini cukup berkembang dengan pesat ditambah dengan adanya desainer muda berbakat yang ikut meramaikan dunia fashion Indonesia menggunakan media batik.

Melalui perkembangannya, teknik pewarnaan pencelupan dan pewarnaan pencoletan dapat dilakukan dengan teknik yang berbeda-beda. Sebagai contoh pada pewarnaan pencelupan dapat digunakan dengan teknik klasik. Teknik klasik dilakukan dengan cara *wedel* yang berarti memberi warna biru tua, *mbironi* yang berarti mengambil warna biru dari batik dan yang tidak membutuhkan warna biru batik bisa ditutup dengan malam, dan *nyoga* yang berarti memberi warna coklat, setelah selesai memberikan warna coklat kemudian batik dilorod. Ini merupakan tahap akhir dari proses teknik klasik. Pada pewarnaan pencoletan, batik hanya dicolet dengan pewarna batik sesuai dengan objek yang diinginkan, setelah selesai kemudian difiksasi dengan *waterglass* dan kemudian dilorod sebagai tahap akhir.

Pada dasarnya proses batik adalah tutup celup dengan lilin yang kemudian diproses dengan cara tertentu. Cara atau teknik pewarnaan dari tutup celup yang akan diterapkan dalam penelitian ini sama dengan teknik klasik. Yang

membedakan adalah pada tahap pewarnaan dari batik tutup celup ini nanti akan terjadi sebuah proses penggradasian warna dan warna yang digunakan akan cenderung lebih terang atau warna panas dan warna dingin. Jika pewarnaan teknik klasik menggunakan warna biru dan coklat, pewarnaan batik tutup celup menggunakan warna kuning, merah, hijau, dan biru.

Saat ini teknik klasik jarang digunakan, akan tetapi tetap masih ada yang menggunakan teknik klasik tersebut. Seperti perusahaan Batik Wong Agung yang biasa disebut BWA yang berada di daerah Kasongan Bantul Yogyakarta. BWA dalam usaha batiknya tetap mempertahankan teknik klasik tersebut. BWA membuat batik dengan teknik klasik tetapi dengan menggunakan warna yang lebih modern, seperti naphthol dan indigosol, sehingga proses batik yang digunakan oleh BWA adalah batik tutup celup. Karya-karya batik dari perusahaan BWA walaupun sudah mendunia tetapi perusahaan tersebut tetap mempertahankan teknik klasik agar teknik klasik tetap lestari dan nilai batik tetap tinggi.

Mengingat sedikitnya pengguna teknik klasik dalam karya batik. Saat ini di Yogyakarta ada sebuah sekolah yang masih mengajarkan teknik klasik kepada siswanya, yaitu SMK Negeri 5 Yogyakarta. SMK N 5 Yogyakarta merupakan salah satu sekolah seni rupa yang mengajarkan kesenian kepada siswanya. Seni yang terdapat di SMK N 5 Yogyakarta terbagi dalam 2 bagian yaitu seni rupa yang terdiri dari DKV dan Animasi. Kemudian seni kriya yang terdiri dari kriya tekstil, kriya kulit, kriya keramik, kriya logam, dan kriya kayu. Dari semua jurusan tersebut SMK N 5 Yogyakarta memberikan pelajaran-pelajaran seni sesuai dengan

bidangnya masing-masing. SMK N 5 Yogyakarta senantiasa berusaha meningkatkan kualitas lulusannya melalui peningkatan prestasi belajar. Peningkatan prestasi belajar dapat diambil melalui proses pembelajaran yang diberikan guru kepada siswa. Melalui proses pembelajaran guru dapat meningkatkan kualitas para siswa dan guru dapat menilai hasil dari setiap proses pembelajaran siswa.

SMK N 5 Yogyakarta memiliki tujuh jurusan di antaranya Desain Komunikasi Visual (DKV), Animasi, Kriya Tekstil, Kriya Logam, Kriya Keramik, Kriya Kulit, dan Kriya Kayu. Ketujuh jurusan tersebut memiliki proses pembelajaran masing-masing dalam proses belajarnya. Seperti pada jurusan kriya tekstil yang memiliki proses pembelajaran dalam setiap pelajarannya terutama mata pelajaran peminatan. Mata pelajaran peminatan tersebut meliputi pewarnaan, batik, tenun, macramé, cetak saring, dan jahit. Setiap mata pelajaran peminatan tersebut masih terbagi lagi dalam berbagai tugas seperti batik yang terbagi menjadi batik klasik dan modern. Sama halnya dengan pewarnaan juga terbagi dalam berbagai tugas di antaranya tutup celup. Proses pewarnaan tutup celup pada kain batik cenderung lebih lama, oleh karena itu, proses pewarnaan tutup celup akan di kupas lebih mendalam dan lebih jauh bagaimana proses pembuatan batik tutup celup jika teknik pewarnaan tersebut diberikan kepada siswa dan bagaimana hasil dari proses pembuatan batik tutup celup tersebut dari setiap siswa.

Proses pewarnaan tutup celup memang cenderung lebih lama, membuat sebagian perajin batik meninggalkan teknik pewarnaan tersebut. Perajin cenderung

menggunakan pewarnaan sistetis yang lebih cepat dan pengerjaannya juga lebih mudah. Cara untuk memberikan warna kain dengan teknik tutup celup adalah memberikan warna pada kain yang dimulai dari yang lebih muda terlebih dahulu, kemudian warna yang muda tersebut di tutup dengan “*malam*” dan diberikan warna kedua yang lebih gelap. Proses pewarnaan tersebut dilakukan berulang-ulang sampai pada warna yang diinginkan. Pewarnaan batik tutup celup jika dimasukan dalam teori warna, sama seperti halnya dengan teknik penggradasian warna.

Berawal dari pembelajaran pada mata kuliah kerja profesi atau lebih sering disebut KP, peneliti belajar seluk-beluk mengenai batik tutup celup, meliputi tentang bagaimana keteknikannya, proses pewarnaan dan hasil dari batik tutup celup itu sendiri. Pewarnaan dengan teknik klasik memang wajib untuk dilestarikan, karena untuk menjaga nilai-nilai filosofi yang terkandung dalam sebuah batik. Dengan mengangkat batik tutup celup yang bersifat keteknikan klasik pada siswa, membuat batik klasik semakin lestari di kalangan generasi muda. Para generasi muda khususnya para siswa di SMK Negeri 5 Yogyakarta lebih dapat memahami teknik klasik dengan warna yang lebih modern yang disebut tutup celup. Penelitian yang dilakukan di SMK Negeri 5 Yogyakarta ini bertujuan untuk mengangkat batik tutup celup agar lebih diminati oleh para siswa dan siswa pun akan lebih paham mengenai keteknikan dari batik tutup celup tersebut. Dengan tujuan tersebut siswa dapat mempraktikan kembali teknik

tersebut dalam karya-karya yang akan di kerjakan sebagai tugas sekolah mereka maupun karya-karya di luar tugas sekolah mereka.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat diambil beberapa hal yang dapat ditindaklanjuti menjadi sebuah penelitian yang berjudul “Proses Pembelajaran Batik Tutup Celup Pada Siswa Kelas XI Jurusan Desain dan Produksi Kriya Tekstil Di SMK Negeri 5 Yogyakarta”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan permasalahan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pembelajaran batik tutup celup di SMK N 5 Yogyakarta?
2. Bagaimana hasil dari proses pembelajaran batik tutup celup hasil karya siswa di SMK N 5 Yogyakarta?

C. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan

Berdasarkan perumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui bagaimana proses pembelajaran batik tutup celup di SMK N 5 Yogyakarta.
- b. Untuk mengetahui hasil dari proses pembelajaran batik tutup celup di SMK N 5 Yogyakarta.

2. Manfaat

a. Bagi penulis

1. Dapat digunakan untuk meningkatkan pengalaman dalam proses pembelajaran batik.
2. Meningkatkan pengetahuan dan wawasan mengenai penelitian kualitatif.
3. Pelestarian teknik klasik terhadap generasi muda.

b. Bagi peserta didik

1. Meningkatkan kreativitas peserta didik dalam mengapresiasi dan mengekspresikan karya seni dengan baik.
2. Mengaplikasikan teknik pewarnaan tutup-celup pada karya seni batik.

c. Bagi sekolah / Lembaga Pendidikan

1. Sebagai wacana untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran khususnya batik agar tujuan pendidikan dapat tercapai dengan terarah sesuai dengan yang diharapkan.
2. Agar batik tutup celup berkembang bagi generasi muda terutama siswa jurusan tekstil dan sekolah-sekolah lain yang memiliki mata pelajaran batik atau ekstrakurikuler batik.

D. Metode Penelitian

1. Metode Pendekatan

Metode pendekatan yang digunakan dalam skripsi ini adalah:

Pendekatan Studi Kasus yang Ditinjau dari Segi Estetika

Pendekatan studi kasus menurut Kumar adalah pendekatan untuk meneliti fenomena sosial melalui analisis kasus individual secara lengkap dan teliti, serta memberikan suatu analisis yang intensif dari banyak rincian khusus yang sering terlewatkan oleh metode penelitian lain. Penelitian studi kasus memiliki beberapa jenis dan di antaranya studi kasus observasi. Studi kasus observasi, mengutamakan teknik pengumpulan datanya melalui observasi peran-serta atau perlibatan (*participant observation*), sedangkan fokus studinya pada suatu organisasi tertentu. Bagian-bagian organisasi yang menjadi fokus studinya antara lain, suatu tempat tertentu di dalam sekolah, satu kelompok siswa, dan kegiatan sekolah. Dan dari uraian yang telah dipaparkan dapat ditarik kesimpulan bahwa, metode penelitian studi kasus observasi dianggap paling cocok untuk diterapkan pada penelitian batik tutup celup di SMK Negeri 5 Yogyakarta tersebut.

Estetika adalah salah satu cabang filsafat. Secara sederhana, estetika adalah ilmu yang membahas tentang keindahan, bagaimana ia bisa berbentuk, dan bagaimana seseorang bisa merasakannya. Pembahasan lebih lanjut mengenai estetika adalah suatu ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan, mempelajari semua aspek yang disebut keindahan.

Apa yang indah adalah harmonis dan dengan proporsi yang tepat (Kadir, 1975:11). Menurut Baumgarten yang menyatakan bahwa objek estetik adalah keindahan, keindahan adalah harmoni tanggapan bagian dengan bagian, dalam hubungan satu dengan lainnya dan dalam hubungan keseluruhan. Prinsip estetika secara visual, yaitu garis, bentuk, bidang, warna, tekstur serta prinsip keseimbangan, kesatuan, dan juga komposisi.

Irama merupakan prinsip yang hakiki pada semua karya seni, termasuk seni rupa dan desain. Kesemuanya mempunyai basis yang sama, perbedaannya adalah medium yang digunakan. Musik memakai medium aural, sedangkan seni rupa menggunakan medium visual. Perbedaan yang esensi terletak pada dimensi “interval tangga” yang digunakan. Interval tangga ialah tingkatan pengulangan atau gradasi, jika di dalam music disebut tangga nada (not) dan pada bidang seni rupa disebut “tangga rupa” (Nugroho, 2015: 166).

Irama/ ritme adalah gerak *pengulangan*/ gerak aliran yang ajeg, runtut, teratur, dan terus-menerus. Pengulangan merupakan cara *menyusun* paling sederhana. Penciptaan karya seni melalui susunan pengulangan dengan kesamaan total sesungguhnya merupakan cara yang paling mudah, akan tetapi hasilnya monoton yang cenderung dapat menjemukan. Oleh karena itu, sering diperlukan variasi-variasi dengan berbagai perubahan agar diperoleh karya seni yang harmonis. Dalam membentuk variasi-variasi dalam irama terdapat 3 jenis irama yaitu *repetisi* adalah hubungan pengulangan yang ekstrem. *Transisi*

adalah hubungan pengulangan dengan perubahan dekat dan *oposisi* adalah hubungan pengulangan dengan ekstrem perbedaan pada satu atau beberapa unsure rupa (Nugroho, 2015:176).

2. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian (Arikunto, 1991: 115). Objek dari penelitian kualitatif dapat berupa peristiwa alam, tumbuh-tumbuhan, binatang, kendaraan, dan lain sebagainya serta dapat mengamati secara mendalam tentang bagaimana perkembangannya (Sugiyono, 2009: 215). Dari setiap populasi yang sudah dipilih maka langkah selanjutnya menentukan sampel yang mewakili dari populasi tersebut. Dalam penelitian kualitatif ini yang menjadi populasi adalah siswa kelas XI jurusan desain dan produksi kriya tekstil di SMK N 5 Yogyakarta. Kelas XI jurusan desain produksi kriya tekstil terdapat 58 siswa dan siswa tersebut terbagi dalam 2 kelas yaitu kelas XI tekstil A dan XI tekstil B.

Tabel 1.
Data populasi siswa jurusan desain dan produksi kriya Tekstil

No	Kelas	Jumlah siswa
1.	XI Tekstil A	29 siswa
2.	XI Tekstil B	29 siswa

Jumlah	58 siswa
--------	----------

b. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti (Arikunto, 1991: 117). Metode sampling yang digunakan adalah *purposive sampling* dimana pengambilan sampel yang dilakukan terhadap sampling dengan teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2010: 300). Sampel yang digunakan adalah seluruh siswa kelas XI Tekstil A yang berjumlah 29 siswa, dengan pertimbangan, yaitu:

1. Waktu penelitian yang berlangsung selama 2 bulan.
2. Karena penelitian bersifat penelitian tindakan kelas (PTK) jadi penelitian ini dilakukan hanya pada satu kelas saja.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan metode, studi pustaka, dokumentasi, observasi, dan wawancara.

a. Studi Pustaka

Studi Pustaka merupakan metode pengumpulan data yang bertujuan untuk mencari bahan-bahan yang berkaitan dengan pokok masalah yang diteliti dan sekaligus juga berguna untuk menyusun beberapa kerangka teori,

dengan cara mencari data dari buku-buku, majalah dan makalah sesuai dengan topik yang diambil.

b. Observasi

Tujuan dilaksanakan observasi untuk mengetahui segala sesuatu yang berkaitan dengan sumber data yang meliputi proses pembelajaran, serta mengetahui kendala dalam pembelajaran. observasi yang dilakukan bersifat partisipatif, yaitu penelitian dilakukan dengan terlibat langsung dengan kegiatan orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data. Sambil melakukan pengamatan, proses dari awal sampai akhir peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data. Sumber data yang terlibat adalah semua siswa kelas XI Tekstil A.

c. Dokumentasi

Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dari proses pembelajaran para siswa saat belajar di kelas. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang masih berlaku. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya dari para siswa. Hasil penelitian dari observasi atau wawancara akan semakin kuat atau dapat dipercaya apabila didukung oleh gambar, tulisan, dan karya. Dokumen yang dibutuhkan yaitu daftar siswa, silabus, dan kurikulum. Disamping itu data visual adalah berupa foto dokumentasi hasil karya siswa.

d. Wawancara

Teknik wawancara digunakan untuk menggali informasi tentang proses pembelajaran dari setiap siswa melalui wawancara dengan guru dan siswa. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti dan juga peneliti apabila ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Wawancara dilakukan dengan mewawancarai guru pengampu mata pelajaran peminatan dan para siswa kelas XI tekstil A yang mengikuti pembelajaran tutup celup.

4. Metode Analisis Data

Metode analisis yang penulis gunakan dalam skripsi adalah menggunakan analisis data kualitatif. Proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan dan menyusun ke dalam pola (Sugiyono, 2010: 335). Proses analisis data dimulai dari mengumpulkan semua data yang diperoleh dari berbagai sumber. Langkah berikutnya adalah mengecek kelengkapan data, kemudian data diolah untuk mengetahui hasilnya. Setelah hasilnya diperoleh tahap berikutnya adalah menarik kesimpulan yang disertai dengan uraian, gambar, dan penafsiran data secara mendalam.

Berdasarkan hasil dari penelitian yang diambil secara langsung dari sumber data, proses pembelajaran batik tutup celup yang diberikan kepada siswa dapat diserap langsung oleh para siswa. Hasil dari proses pembelajaran batik tutup celup bagi setiap siswa adalah dapat menjadi bukti fisik dari penelitian yang sedang dilakukan dan dapat memaparkan bagaimana proses pembelajaran batik tutup celup dari setiap siswa.

